

PATRONASE PANOPTIK: HIRARKHI SPIRITUAL DAN KUASA MURSYID DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH

Sehat Ihsan Shadiqin

Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: sehatihsan@ar-raniry.ac.id

Abstract: The study of the panopticon in social life has always been associated with power in the discipline of the body. In many writings, scholars use this theory to see how power relations affect the disciplinary process. On the other hand, the study of the tarekat is associated with internal discipline efforts for its congregation. This article will discuss the leadership structure in the *Naqsyabandiyah Khalidiyah* congregation in Aceh. In this relation, the leadership in the *tarekat* has two dimensions at once, the dimension of the power relation between the *Mursyid* and the congregation, on the other hand, it has an inner-discipline process through *riyadab*. This article focuses on the relationships that have been built within the *Naqsyabandiyah Khalidiyah* congregation in Aceh. This *tarekat* has strong roots in *Shaykh Muda Wahy al-Khalidi* who came from Labuhanhaji, South Aceh Regency. In the process, this *tarekat* has developed a variety of leadership that adapts to changing times. This article shows that the leadership hierarchy of the *Naqsyabandiyah Khalidiyah* tarekat in Aceh is a panoptic patronage where the relationships that exist are not just ordinary organizational relations, but have a spiritual meaning.

Keywords: *patronage; panopticon; tarekat; mursyid; naqsyabandiyah*

A. Pendahuluan

Keberadaan mursyid merupakan hal yang mutlak dalam tradisi tarekat. Hal ini pula yang membedakannya dengan pengamalan tradisi Islam lainnya, terutama dalam tradisi Islam Sunni. Mursyid adalah guru spiritual yang menentukan langkah-langkah perjalanan rohani seorang murid tarekat. Ia menentukan apa dan bagaimana seorang murid melaksanakan “*tawajubi*”, “*suluk*”, “*kebahwat*” dan berbagai macam latihan spiritual lainnya dalam tradisi tarekat. Bahkan ahli tarekat percaya bahwa seorang mursyid tidak hanya menjadi pembimbing tata cara beribadah di dunia ini, namun ia akan menjadi pembimbing di hari akhir, ketika semua manusia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Di sana guru tarekat akan memimpin para pengikutnya untuk menghadapi *mizan*.¹ Oleh sebab itu sepanjang ritual agama yang dilakukan seorang jamaah tarekat, ia akan membayangkan wajah guru agar terus membimbingnya dalam melaksanakan ibadah. Dalam hal ini guru seperti sebuah “*panopticon*” dalam teori Michel Foucault di mana seorang jamaah merasa didisiplinkan oleh guru melalui bimbingan spiritual dalam pelaksanaan ritual.

¹ Shadiqin, S. I. (2017). Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh. *Jurnal Substantia*, 19(1).

Tarekat menempati posisi penting dalam tradisi beragama masyarakat Indonesia. Hal ini tidak lain karena Islam yang datang ke Indonesia memiliki muatan tasawuf sehingga ketika tarekat berkembang masyarakat dengan mudah pula menjadi bagian dari tradisi bertarekat.² Oleh sebab itu dalam perkembangan Islam selanjutnya, tarekat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama masyarakat. Hingga abad XXI banyak jenis tarekat yang berkembang di Indonesia. Nahdatul Ulama, organisasi keagamaan terbesar di Indonesia pernah mengeluarkan daftar 44 tarekat yang “*mu'tabarab*” atau dikenal dalam Islam yang praktik ritual dan dasar-dasar kepercayaannya dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jumlah ini bisa jadi lebih banyak lagi yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Tarekat yang berkembang di Aceh saat ini hanya ada dua jenis tarekat besar saja yakni Naqsyabandiyah,³ Syattariyah.⁴ Namun demikian setiap tarekat tersebut memiliki varian yang beragam dalam praktik dan silsilahnya. Beberapa diantaranya menjadi mayoritas, namun banyak pula yang kelompok tarekat yang jumlah pengikutnya sangat terbatas.

Studi tentang tarekat selama ini memiliki tiga kecenderungan pendekatan. Pertama pendekatan teologis-normatif. Dalam pendekatan ini peneliti cenderung menjelaskan ritual-ritual normatif dalam tarekat untuk menunjukkan keberfungsian ajaran tarekat dalam kehidupan Muslim.⁵ Atau berupa menjelaskan unsur-unsur tertentu dalam tarekat yang belum dipahami dan memiliki interpretasi yang beragam. Kecenderungan lain adalah mendiskusikan keabsahan atau ketidakabsahan tarekat dalam teologi Islam. kecenderungan kedua adalah studi tentang historis-sosiologi, di mana peneliti memaparkan keberadaan tarekat tertentu dalam masyarakat serta peran sosial politiknya.⁶ Pendekatan ketiga adalah studi yang melakukan interpretasi baru pada ajaran-ajaran tarekat dalam upaya transformasi nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat umum. Studi ini merupakan bagian dari model kajian yang pertama yang mencoba melihat transformasi aspek keorganisasian tarekat yang dipraktikkan dalam masyarakat Muslim dan bagaimana relasi guru dan jamaah dalam tradisi tarekat.

² Shihab, A. (2001). *Islam sufistik: "Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Mizan.

³ van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. In *Gading*.

⁴ Fakhriati. (2008). *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan; Fathurrahman, O. (2016). *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao*. Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies; Kraus, W. (2010). *The Syattariyah Brotherhood in Aceh* Singapore: ISEAS. In Graft (Ed.), *Aceh: History, Politics and Culture*. ISEAS.

⁵ Rahmad Hidayat. (2020). *Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jamaah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu* [Undergraduate Thesis]. UIN Sultan Syarif Kasim.

⁶ Shadiqin, S. I. (2021). BERTAHAN DALAM PERUBAHAN: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-04>; Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Mizan; Wiryanto, D. (2021). *Pendidikan Tasawuf Abuya Syaikh Haji Muda Waly al-Khalidy, (Konsep dan Genealogy Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh*. Bandar Publishing.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah guru telah menjadi patron penting bukan hanya dalam ritual tarekat namun juga dalam berbagai praktik keagamaan. Di banyak desa di Indonesia guru tarekat menjadi orang yang otoritatif dalam menyimpulkan dan memutuskan banyak perkara keagamaan.⁷ Dalam konteks masyarakat Aceh misalnya, semua ritual keagamaan yang dilaksanakan masyarakat desa, seperti memimpin *tablil samadiyah* dalam kenduri kematian, membacakan *talkin* untuk orang yang baru dikuburkan, dan membaca beberapa surat utama dalam al-Qur'an, harus mendapatkan pengesahan dari mursyid tarekat Naqsyabandiyah yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian, praktik beragama masyarakat di desa selalu terkait dengan pandangan keagamaan mursyid-mursyid tarekat.⁸

Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Aceh. Ia dibawa pertama kali oleh Syaikh Muda Waly al-Khalidi dari Sumatera Barat tahun 1938. Saat ini tarekat tersebut telah berkembang ke seluruh Aceh melalui jejaring murid-murid pesantrennya. Oleh sebab itu guru-guru dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* menempati posisi penting dalam praktik keagamaan masyarakat Aceh. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana hierarki dalam tarekat dan bagaimana pembagian peran dalam hierarki tersebut. Dalam praktik tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh, hierarki dalam tarekat memiliki distribusi peran yang jelas, namun tidak ketat. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya tokoh karismatik yang memegang peranan penting dalam membina dan membangun patronasi antara pengurus tarekat dengan jamaah yang mengikutinya.

B. Pembahasan

1. Tarekat dan Perkembangannya di Aceh

Islam yang datang ke Aceh diyakini berwajah tasawuf. Beberapa peneliti mengatakan kalau kedatangan Islam secara damai di Nusantara dibawa oleh para sufi. Mereka cenderung akomodatif dengan budaya lokal yang ada di sana pada masa itu tanpa sebuah konfrontasi terbuka untuk menolak dan menghukumnya dengan hukum Islam. Setelah raja memeluk Islam maka semua rakyat di sana mengikutinya. Dalam kasus kerajaan Aceh Darussalam pada abad XVI juga diikuti dengan munculnya beberapa ulama sufi yang memiliki relasi yang sangat bagus dengan kerajaan. Hamzah Fansuri sebagai ulama pertama yang kita kenal adalah seorang sufi dan penyair tasawuf,⁹ demikian juga penggantinya Syamsuddin as-Sumatrani yang juga seorang ulama Sufi.¹⁰ Pada masa Nuruddin Ar-Raniry ia banyak mengkritik dua pendahulunya, namun ia sendiri seorang sufi.¹¹ Demikian juga

⁷ Shadiqin, S. I. (2012). Tarekat Shiddiqiyah dalam Masyarakat Jawa Pedesaan. *Jurnal Substantia*, 14(2).

⁸ Shadiqin, S. I. (2021). BERTAHAN DALAM PERUBAHAN: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-04>

⁹ Al-Attas, S. M. N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.

¹⁰ Dahlan, A. A. (1992). *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*. IAIN Syarif Hidayatullah.

¹¹ Daudy, A. (1983). *Allah dan manusia dalam konsepsi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry*. Bulan Bintang.

Abdurrauf as-Singkili yang menjadi syaikh besar pada masa kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultanah Safiatuddin.¹²

Pada masa invasi Belanda ke Aceh peran ulama sufi masih sangat kuat. Mereka menjadi motivator penting bagi munculnya semangat anti kolonial dalam masyarakat Aceh. Kegigihan orang Aceh dalam melawan penjajahan Belanda antara lain lahir dari semangat mati syahid dalam melawan orang kafir yang digelorakan oleh ulama tarekat pada masa itu.¹³ Hal ini terus berlangsung hingga abad XIX dimana muncul banyak sekali pimpinan tarekat Syattariyah yang memimpin pengikutnya dalam melakukan perlawanan kepada Belanda, seperti Habib Muda Seunagan di daerah Seunagan¹⁴ dan Syaikh Ismail Pante Geulima di kawasan Pidie. Mereka tidak hanya mengajarkan agama kepada pengikutnya, namun juga memimpin perang melawan pasukan penjajah yang masuk ke daerah mereka.

Tarekat Syattariyah telah menjadi tarekat paling dominan di Aceh sejak masa kesultanan. Hal ini disebabkan Abdurrauf as-Singkili, ulama kerajaan pada masa kesultanan Aceh dipegang oleh 'sultanah' merupakan Mursyid tarekat Syattariyah. Ia memiliki murid yang sangat banyak, bukan hanya dari Aceh namun dari berbagai daerah di Nusantara. Banyak silsilah tarekat Syattariyah yang berkembang di Indonesia dan Malaysia saat ini memiliki silsilah kepada Abdurrauf As-Singkili, seperti di daerah Ulakan, Sumatera Barat, dan Pamijahan, Jawa Barat.¹⁵ Beberapa silsilah dalam tarekat Syattariyah di Aceh muncul dari jalur yang tidak ada hubungannya dengan Abdurrauf. Hal ini disebabkan banyak ulama Aceh yang pergi ke kawasan Hijaz pada akhir abad XX di mana mereka mengambil ijazah tarekat pada ulama yang ada di sana saat itu, kemudian mengembangkannya di Aceh.

Dalam abad XX muncul beberapa jaringan tarekat Syattariyah di Aceh. Di pantau Utara Aceh tarekat ini antara lain berkembang di Bireun yang dibawa oleh Muhammad Hanafiah. Beliau adalah pendiri Pesantren Mabaul 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mejid Raya Samalanga. Beliau menurunkan tarekat ini kepada beberapa orang muridnya, seperti Abu Hanafiah dari Aceh Utara, Abu Muhammad Amin dari Bireun, Abu Kuta Krueng dari Ulee Glee, Pidie Jaya, dan Abu Wahab dari Seulimum, Aceh Besar. Di Pidie Jaya sendiri ada sebuah silsilah yang dibawa oleh Tgk. Chik Pante Geulima dari Meureudu yang menjadi akar bagi perkembangan tarekat Syattariyah di kawasan ini. Sementara di Kabupaten Nagan Raya terdapat jaringan tarekat di bawah Abu Seunagan. Beliau

¹² Fathurrahman, O. (1992). *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wabdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Mizan.

¹³ Alfian, I. (1987). *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Sinar Harapan.

¹⁴ Shadiqin, S. I. (2015). *Abu Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*. Bandar Publishing.

¹⁵ Fathurrahman, O. (2016). *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao*. Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies.

mengambil tarekat ini pada Abu Khatib di Langien, Pidie Jaya dan mengembangkan dengan variasi baru yang masih berkembang hingga sekarang ini.¹⁶

Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* baru mulai masuk dan berkembang di Aceh atas jasa Syaikh Muhammad Waly al-Khalidi, atau dikenal dengan nama Abuya Muda Waly. Beliau merupakan putra dari seorang ulama Minangkabau yang merantau ke Labuhanhaji, Aceh Selatan. Pada masa kecil ia belajar agama pada orang tuanya, lalu pada beberapa pesantren di Labuhanhaji dan Blangpidie. Pada usia 14 tahun ia merantau ke Aceh Besar di mana ia belajar agama pada dua ulama penting saat itu, Syaikh Hasan Krueng Kalee dan Teungku Hasballah Indrapuri. Dari sana ia melanjutkan pendidikan di Padang dan bertemu dengan beberapa ulama dari kelompok *Kaum Tuo* yang sangat teguh memegang Islam tradisional. Ia menikah dengan salah seorang anggota keluarga gurunya Jamil Jaho. Dari sana pula ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1938. Sepulangnya dari Makkah, ia berguru tarekat kepada seorang mursyid Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Bankinang, Riau. Setelah mendapatkan ijazah mursyid, ia memutuskan kembali ke Aceh di mana ia mulai mengajarkan agama kepada masyarakat dan membangun pesantren. Pesantren inilah yang kemudian dikenal dengan Pesantren Darussalam Labuhanhaji.¹⁷

Selain mengajarkan agama, di pesantren ini ia mengembangkan tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di mana ia menjadi mursyid utamanya. Murid-murid senior di pesantren mendapatkan bai'at sebagai mursyid dalam tarekat ini, seperti Adnan Mahmud dari Bakongan, Jailani Musa dari Kotafajar, Jakfar Lailon dari Meukek, Aceh Selatan. Selain itu ada Qamaruddin dari Teunom, Ahmad Fauzi dari Lueng Ie, Abubakar Sabil dari Aceh Barat, dan Baihaqi dari Singkil, serta beberapa ulama berpengaruh lainnya. Mereka semua adalah murid awal Muda Waly yang setelah mendapatkan ijazah tarekat mereka kembali ke daerahnya. Di sana mereka membangun pesantren dan juga mengembangkan tarekat. Ulama-ulama yang tersebut di atas adalah tokoh penting dalam perkembangan Islam di Aceh pasca kemerdekaan di mana pesantren mereka menjadi tempat belajar ratusan santri dari berbagai daerah di Aceh.¹⁸

Kondisi di atas menjadi awal berkembangnya tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di seluruh wilayah Aceh dan menjadi tarekat paling terkenal di sana. Ada dua tradisi tarekat yang dikenal luas oleh masyarakat, yaitu tradisi '*suluk*' dan '*tawajub*'. Suluk adalah tradisi *riyadhab* dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* yang dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun yakni bulan Ramadhan, Bulan

¹⁶ Shadiqin, S. I. (2015). *Abu Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*. Bandar Publishing; Shadiqin, S. I. (2017). Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh. *Jurnal Substantia*, 19(1).

¹⁷ Waly, M. (1996). *Ayah Kami Syaikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy, Bapak Pendidikan Aceh*. Al-Waliyah Publishing; Wiryanto, D. (2021). *Pendidikan Tasawuf Abuya Syaikh Haji Muda Waly al-Khalidy, (Konsep dan Genealogy Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh*. Bandar Publishing; Musliadi. (2013). *Abuya Syaikh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961): Syaikhul Islam, Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah*. Pesantren Darussalam.

¹⁸ Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Mizan.

Zulhijjah, bulan Maulid. Para jamaah dapat memilih berapa hari 'suluk' yang ia ingin lakukan, antara 10, 20, 30, dan 40 hari. Sementara *tawajub* adalah *riyadhab* mingguan yang dilaksanakan di pesantren di mana jamaah datang ke pesantren untuk berzikir dan mendapatkan pengajaran agama dari mursyidnya. Kedua ritual ini menjadi bagian yang sangat penting dalam masyarakat Aceh terutama di pedesaan dan menjadi media latihan ruhani di kalangan jamaah.

Selain jaringan tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* yang dibawa oleh Muda Waly al-Khalidi terdapat juga beberapa tarekat silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Aceh. Di Aceh Selatan sendiri ada jaringan Imam Syamsuddin. Beliau hidup sezaman dengan Muda Waly al-Khalidi dan pernah menuntut ilmu agama Islam di Makkah selama beberapa tahun di awal abad XX. Di sana ia mengambil ijazah tarekat dan kemudian mengembangkannya di Aceh. Sayangnya ia tidak memiliki banyak murid, baik dalam tarekat maupun dalam dunia pesantren. Hal ini menjadikannya bukan sebagai salah seorang ulama berpengaruh dalam pengembangan tarekat di Aceh. Di Pantai Timur Aceh berkembang juga tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* yang dibawa oleh murid-murid Syaikh Kadirun Yahya. Ia merupakan guru tarekat yang sangat terkenal di kawasan Utara Sumatera. Muridnya tersebar luas ke berbagai daerah di Indonesia. Tidak banyak pengaruhnya di Aceh, namun ada beberapa padepokan suluk yang dibangun di kawasan Aceh Timur.

2. Struktur Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*

Pada awalnya tarekat dibentuk sebagai sebuah bentuk ikatan persaudaraan kaum sufi berlandaskan kepentingan bersama dalam mendapatkan tujuan-tujuan spiritual. Oleh sebab itu, ikatan yang menyatukan mereka hanyalah sebuah kepentingan bersama dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ritual-ritual yang diakarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru yang dikenal sebagai *mursyid* menjadi pemimpin tertinggi dalam tarekat. Ia akan menunjukkan beberapa orang kepercayaannya untuk memimpin suluk yang dikenal dengan khalifah. Namun hal ini terus berkembang seiring dengan perkembangan organisasi sosial dalam masyarakat, termasuk dalam kelompok tarekat. Sekarang ini tarekat bukan lagi sekedar sebuah organisasi keagamaan berbasis spiritual, namun telah menjadi sebuah organisasi sosial yang memiliki ciri yang sama dengan organisasi sosial keagamaan yang lain. Hal ini juga terjadi dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh.

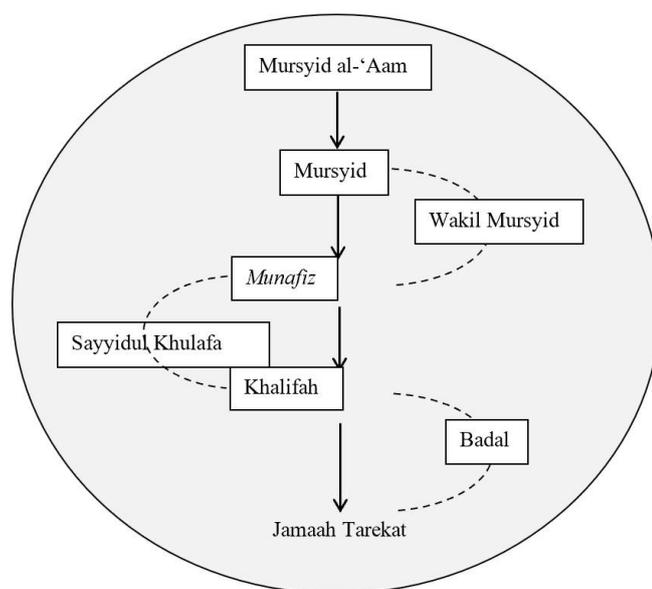
Struktur tarekat berbeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya, dan bahwa struktur dalam sebuah tarekat itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya beragam konteks sosial dan kepentingan yang ada dalam tarekat. Dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Sumatera Utara misalnya, tarekat dibangun atas empat strata, yakni *mursyid*, *khalifah*, *khadim*, *jamaah*. Di antara mereka ada juga sebuah *privilege* untuk keluarga mursyid yang dikenal dengan *zuriat*. Struktur ini dihubungkan oleh sebuah

garis komando *top down* di mana *mursyid* memiliki kuasa penuh atas berbagai masalah keagamaan dan sosial atas pengikutnya.

Hierarki tarekat pada dasarnya berfungsi sebagai wadah bimbingan guru tarekat kepada para jamaahnya. Dalam tradisi tarekat terdapat doktrin di mana jamaah harus mengikuti gurunya sebagaimana “mayat di tangan orang hidup.” Hal ini penting untuk memastikan apa yang dilakukan oleh jamaah sesuai dengan tuntunan dan doktrin tarekat yang mereka anut. Namun demikian, di sisi lain hierarki demikian telah lama menjadi modal penting pada beberapa guru tarekat untuk digunakan sebagai bergaining politik. Dalam banyak studi ditunjukkan bagaimana posisi tertentu dalam silsilah tarekat menjadi modal sosial pimpinan untuk mendapatkan posisi tertentu dalam kekuasaan politik, atau menjadi alat tawar dalam membangun partnership dengan penguasa. Beberapa kuasa politik yang ada di dalam pemerintahan Kabupaten Nagan Raya misalnya memiliki hubungan yang sangat kuta dengan tradisi tarekat Syattariyah yang berkembang di sana.¹⁹

Meskipun sama-sama tarekat *Naqsybandiyah Khalidiyah*, dalam perkembangannya di Aceh, struktur ini memiliki model yang berbeda. Di Aceh tarekat Naqsyabandiyah dikepalai oleh seorang yang disebut dengan *mursyid al ‘Aam* yang hanya satu orang saja di seluruh Aceh. Di bawahnya terdapat beberapa orang Mursyid yang tersebar di seluruh Aceh. Di bawah seorang mursyid terdapat beberapa *munafiz*. Seorang *munafiz* senior dan dekat dengan mursyid akan diangkat menjadi wakil mursyid. Di bawah *munafiz* terdapat beberapa khalifah yang tersebar di berbagai wilayah di Aceh.

Di bawahnya baru jamaah yang baru masuk dan mengikuti tarekat. Secara sederhana, struktur tarekat ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 01: Struktur Tarekat Naqsybandiyah Khalidiyah di Aceh

¹⁹ Kraus, W. (2010). The Syattariyah Brotherhood in Aceh Singapore: ISEAS. In Graft (Ed.), *Aceh: History, Politics and Culture*. ISEAS.

Gambar di atas menunjukkan relasi hirarkhis yang ada dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh. Pada dasarnya sebuah tarekat hanya memiliki seorang mursyid yang menduduki posisi paling tinggi. Mursyid adalah pemimpin tarekat yang diwarisi oleh mursyid sebelumnya. Dalam beberapa tradisi tarekat di Asia Tenggara, mursyid diwarisi oleh seorang bapak kepada anaknya. Dalam tarekat Naqsyabandiyah di Aceh mursyid telah diangkat sangat banyak oleh Abuya Muhibuddin Waly Ketika ia menjadi mursyid menggantikan orang tuanya. Hal ini boleh jadi sebagai salah satu pendekatan dalam mengkampanyekan Golongan Karya pada periode 1980-an di mana ia telah bergabung dengan Orde Baru pada masa itu. Oleh sebab itu diperlukan seorang yang memimpin keseluruhan mursyid di atas sebagai mursyid utama. Pada tahun 2000-an Ketika Muhibuddin pulang ke Aceh dari hijrah politiknya di Jakarta, ia mengemukakan istilah “Mursyid al-*Ám*” untuk menunjukkan seorang mursyid yang memimpin keseluruhan mursyid yang lain yang ada di Aceh. Semua perubahan tersebut menimbulkan agen dan struktur baru dengan otoritas yang beragam.

3. Otoritas Agen dalam Struktur

Struktur kepemimpinan dalam tarekat sebagaimana tersebut di atas disebut dengan jamaah tarekat atau *abli tarekat (abl al-tariqah)*. Posisi dan nama yang berbeda juga menyebabkan peran dan fungsinya berbeda. Perbedaan peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Mursyid al-’Amm*

Posisi paling tinggi dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh disebut dengan *Mursyid al-’Aam* atau mursyid utama. Disebut demikian karena ada banyak jamaah yang telah menjadi mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah yang diangkat oleh guru mereka masing-masing. Sementara dalam tarekat diperlukan seorang mursyid utama yang bertanggung jawab atas segala kebijakan tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh, sehingga lahirlah apa yang mereka namakan dengan mursyid *al-’Aam*.

Sejauh ini, mursyid *al-’Aam* terus berada di bawah keturunan Syaikh Muda Waly. Sejak beliau pulang dari Padang tahun 1939, dialah yang menjadi mursyid utama hingga ia wafat pada tahun 1961. Sejak saat itu kepemimpinan dipegang oleh putra sulungnya Muhibuddin Waly hingga ia wafat tahun 2012. Setelah itu, kepemimpinan dipegang oleh adiknya Djamaluddin Waly hingga ia wafat tahun 2018. Pewarisan mursyid utama kepada anak atau keluarga memang telah menjadi suatu kebiasaan dalam tarekat di seluruh dunia. Terkadang pewarisan itu tetap dilakukan meskipun sang anak masih di bawah umur atau tidak memiliki kapasitas spiritual yang memadai untuk memimpin sebuah tarekat. Oleh karena itu, posisi ini bukan posisi yang diperebutkan dalam tarekat karena “dijabat” seumur hidup dan diwariskan kepada keluarga terdekat dari mursyid utama sebelumnya.

Seorang mursyid utama memiliki semua hak dan peran yang dapat dimainkan oleh seorang jamaah tarekat. Peran utama beliau adalah memimpin keseluruhan tarekat yang ada di Aceh. Oleh

karena itu, beliau memiliki hak untuk membaiai jamaah, khalifah, *munafiz*, mursyid, dan beberapa peran tambahan lain dalam struktur tarekat. Beliau juga memiliki hak untuk menentukan arah pandangan politik jamaah tarekat, waktu melaksanakan suluk/*tawajuh*, dan memberikan pengajaran tarekat kepada seluruh jamaah. Dan yang paling utama, namanya dijadikan *rabitban* dalam zikir-zikir tarekat yang dibacakan oleh jamaah tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh.

b. *Mursyid*

Mursyid adalah puncak tertinggi dalam hierarki tarekat. Seorang mursyid dalam tarekat adalah mereka yang secara ritual telah menyelesaikan semua tahapan ritual yang diajarkan dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Seseorang dapat menjadi mursyid jika telah melalui beberapa tahapan awal dalam tarekat, yakni menjadi *badal*, khalifah, dan *munafiz*. Jika ia telah memiliki sekian banyak murid/pengikut dan dinilai layak memimpin banyak orang di kawasan/daerahnya sendiri, maka ia segera diangkat menjadi mursyid. Pengangkatan mursyid dilakukan hanya oleh mursyid utama dalam tarekat *Naqsyabandiyah*. Dalam tradisi tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh, mursyid biasanya diangkat karena memiliki hubungan darah dengan mursyid sebelumnya atau memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pesantren dan masyarakat di mana ia tinggal.

Seorang mursyid memiliki peran yang besar memimpin sekelompok orang yang berada di bawah jaringannya. Seorang mursyid memiliki banyak sekali khalifah dan *munafiz* yang memimpin jamaah di tempat-tempat yang jauh. Mursyid memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka dalam berbagai pertemuan. Mursyid juga memutuskan untuk mengangkat seseorang menjadi murid, khalifah, dan *munafiz*. Pengangkatan ini dengan mempertimbangkan keaktifan, peran, jamaah dan komunikasi dengan mursyid. Ia juga memiliki hak untuk mengangkat wakil mursyid di sebuah tempat untuk mengkoordinasikan beberapa *munafiz* dalam melaksanakan ritual tarekat.

Seorang mursyid sejatinya memiliki otoritas mengangkat mursyid lainnya. Pengangkatan mursyid biasanya dilakukan oleh seorang mursyid utama dalam tarekat. Demikian halnya dengan wakil mursyid. Beberapa mursyid meminta mursyid *al-'uam* yang mengangkat wakil mursyid untuknya sejauh ia dapat melakukan itu. Pun demikian, beberapa mursyid tetap mengangkat mursyidnya sendiri karena merasa ia memiliki otoritas melakukannya. Seorang yang telah diangkat menjadi mursyid dapat saja mencari mursyid lain untuk kembali membaiatnya. Banyak mursyid yang dibaiai oleh lebih dari dua orang mursyid senior.

c. *Wakil Mursyid*

Wakil mursyid adalah posisi yang tidak hierarkis dalam silsilah tarekat. Artinya, ia ada karena kebutuhan di suatu tempat semata dan bukan sebuah langkah atau tahapan untuk sampai kepada mursyid. Seorang wakil mursyid diangkat dari seorang *munafiz* yang dinilai cakap dan memiliki pengaruh yang luas dalam masyarakat. Namun demikian, seorang *munafiz* juga dapat langsung

diangkat menjadi mursyid tanpa harus menjadi wakil mursyid sebelumnya. Kebutuhan akan wakil mursyid ini tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain. Seorang mursyid akan sangat mempertimbangkan kehadiran seorang wakil mursyid di satu tempat agar benar-benar bermanfaat untuk tempat tersebut.

Dengan posisi demikian, maka wakil mursyid memiliki hak yang sama dalam tarekat seperti halnya seorang *munafiz*. Ia diperbolehkan mengangkat khalifah dan menerima baiat jamaah, namun ia tidak boleh mengangkat *munafiz* dan apalagi mengangkat seorang wakil mursyid yang lain. Seorang wakil mursyid biasanya akan menjadi mursyid jika mursyid di daerah tersebut meninggal dunia atau ia memiliki pesantren yang memiliki jamaah yang banyak.

d. *Munafiz*

Posisi *munafiz* adalah posisi struktural dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh. *Munafiz* diangkat berdasarkan pengalamannya mengikuti tarekat dan melaksanakan berbagai ritual tarekat. Seorang *munafiz* dapat melaksanakan suluk di tempatnya (pesantren atau rumah suluk), menerima baiat jamaah baru, dan mengangkat khalifah. Seorang *Munafiz* sudah mandiri dalam melaksanakan berbagai ritual tarekat. Dalam banyak kasus seorang *munafiz* adalah pemimpin atau pengajar di sebuah pesantren.

Munafiz akan mengangkat banyak khalifah di berbagai daerah untuk memperluas jangkauan pengaruhnya. Seleksi “daerah” untuk mengangkat khalifah amat diperlukan dalam upaya meminimalisasi terjadinya benturan kepentingan antara satu khalifah dengan khalifah lain di satu tempat. Seorang *munafiz* juga memperhatikan “wilayah” *munafiz* lainnya dalam mengangkat khalifah ini agar tidak dianggap mengambil wilayah orang lain. “perebutan” pengaruh diakui tidak dilandasi pada kepentingan material, meskipun hal ini terkadang tidak dapat diabaikan.

e. *Sayyidul Kbulafa*

Sayyidul kbulafa adalah sebuah perwakilan *munafiz* di suatu tempat yang strategis. Jika seorang *munafiz* memiliki khalifah di beberapa tempat yang jauh maka ia mengangkat seorang khalifah menjadi pemimpin bagi khalifah-khalifah yang ada di sana. Seorang *sayyidul kbulafa* pada dasarnya adalah seorang khalifah biasa, dengan peran dan fungsinya juga sama. Ia dipilih karena posisi domisili yang lebih strategis di antara khalifah-khalifah yang lain atau karena senioritasnya di antara khalifah yang ada di sana. Peran penting seorang *sayyidul kbulafa* adalah mengayomi khalifah lainnya dalam melaksanakan berbagai ritual tarekat dan memberikan ceramah agama kepada jamaah yang melaksanakan suluk atau tawajuh.

f. *Khalifah*

Khalifah adalah orang yang memimpin dilaksanakan tawajuh di kampung-kampung atau di tingkat kecamatan. Khalifah melakukan koordinasi dan komunikasi dengan orang yang mengangkatnya dan dengan khalifah lainnya. Seorang khalifah juga membantu dalam proses pelaksanaan suluk besar yang biasanya dilakukan bulan Ramadhan, Zulhijah, dan Rabi'ul Awal. Saat itu seorang khalifah membentuk kelancaran pelaksanaan suluk di pesantren atau di pusat-pusat suluk yang ada di sekitarnya.

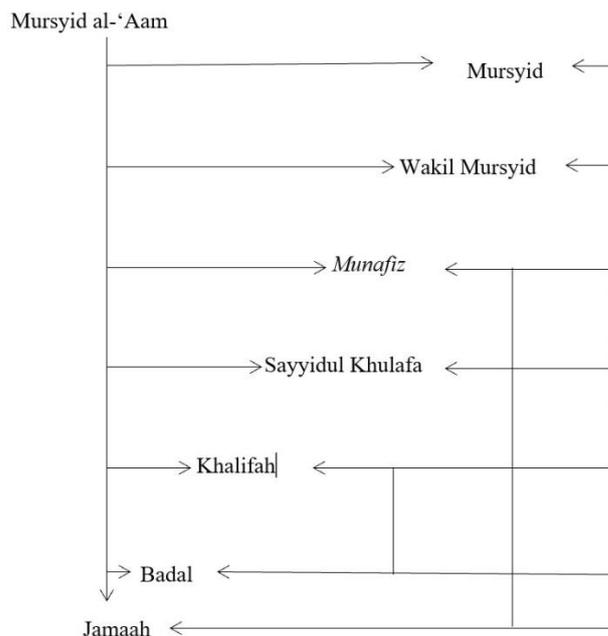
Di luar masa suluk itu, seorang khalifah biasanya melaksanakan *tawajuh* di pesantren atau rumahnya atau ia dapat juga melaksanakan *tawajuh* ke rumah-rumah warga di desa-desa lain yang dinamakan dengan *tawajuh* keliling. Khalifah-khalifah yang baru biasanya ikut dalam *tawajuh* keliling ini untuk melatih diri untuk melaksanakan *tawajuh* di kemudian hari. Seorang khalifah tidak memiliki hak untuk mengangkat jamaah tarekat, atau mengangkat khalifah. Ia dapat menunjuk beberapa orang *badal* yang membantunya mengkoordinasikan jamaah untuk melaksanakan suluk dan *tawajuh*.

g. *Badal*

Badal pada prinsipnya adalah seorang jamaah biasa yang sudah dibaiat dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Ia bertugas mengorganisasi jamaah untuk melaksanakan *tawajuh* dan suluk. Ia juga menjadi agen yang mengajak orang untuk masuk tarekat atau mengikuti *tawajuh*. Jika ada masyarakat yang hendak masuk tarekat, maka ia dapat menemui menjumpai seorang khalifah atau seorang mursyid untuk membaiatnya ke dalam tarekat. Seorang *badal* tidak memiliki hak apa pun dalam hierarki ini. Ia tidak boleh membaiat jamaah ke dalam tarekat.

h. Jamaah Tarekat

Jamaah tarekat berada pada hierarki paling bawah dalam struktur tarekat. Seorang jamaah tarekat adalah mereka yang baru bergabung dalam tarekat atau mereka yang memang tidak memiliki kuasa atas orang lain. Jamaah tarekat merupakan orang-orang yang hendak mengikuti tarekat, menenangkan jiwa dengan berzikir dalam tarekat, atau berusaha mendekati diri kepada Allah melalui jalan tarekat ini. Oleh karena itu, jamaah tarekat juga termasuk di dalamnya semua orang yang berada dalam hierarki di atas. Semua akan menjadi jamaah tarekat sejak ia dibaiat masuk ke dalamnya hingga ia meninggal dunia.



Gambar 2: Otoritas dalam Hierarki dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh

Kalau dilihat dari penjelasan di atas, maka struktur sosial tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh memiliki hierarki yang panjang. Selain memiliki hierarki utama, ada juga hierarki tambahan yang berperan dalam memudahkan atau memperlancar proses terjadinya relasi antara mursyid dan murid dalam pelaksanaan ritual-ritual tarekat. Pun demikian, semuanya memiliki peran penting dan terlibat dalam struktur tersebut. Skema di atas juga menjelaskan bahwa dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, kuasa paling tinggi ada pada mursyid *al-'aam*. Beliau adalah yang menentukan kebijakan-kebijakan dalam tarekat secara umum. Mursyid dan posisi lainnya akan menyerahkan kuasa ini pada mursyid *al-'aam* dalam tarekat ini dan akan mengikuti berbagai keputusannya.

4. Patronase Panoptik

Jika dilihat dengan kacamata teori relasi sosial, maka hubungan antar posisi dalam struktur tarekat di atas merupakan hubungan patron-klien dengan beberapa catatan. James C. Scott menekankan bahwa hubungan patron-klien adalah hubungan antara dua individu atau kelompok yang ditandai dengan hubungan yang tidak sederajat, baik dari status, kuasa, maupun penghasilan. Klien selalu memiliki kedudukan yang lebih rendah (*inferior*) sedangkan patron berada pada posisi sebaliknya (*superior*). Kedua hubungan yang bersifat personal yang memungkinkan munculnya rasa saling percaya antara patron dan klien. Ketiga hubungan keduanya juga menyeluruh, tersebar, dan tanpa batas waktu.

Relasi patron-klien memang telah menjadi cermin paling penting dalam tradisi ulama-umat di Indonesia. Banyak studi menunjukkan kalau hubungan kiyai-santri adalah sebuah pola hubungan

patronasi.²⁰ Hubungan ini juga terjadi dalam tradisi tarekat²¹ yang menggunakan konsep “berkah” sebagai pertukarannya.²² Dalam konteks masyarakat Aceh, hubungan patronasi antara ulama dengan umat dijaga dengan suberdaya pengetahuan dan justikasi normativitas agama juga memiliki tiga properti yang amat penting yaitu *keuramat*, *beureukat*, dan *temeureuka*.²³

Berbeda dengan relasi yang ada dalam organisasi sosial pada umumnya, relasi dalam tarekat juga memiliki hubungan spiritual antara jamaah dengan mursyidnya. Seorang mursyid áam adalah mereka yang masuk ke dalam silsilah utama atasu silsilah besar yang ada dalam tarekat tersebut. Oleh sebab itu dari keseluruhan agent yang dalam struktur, hanya mursyid áam saja yang disebutkan dalam rabithah guru, dan mursyid áamm pula yang wajahnya dibayangkan dalam ritual suluk dan tawajuh bahkan doa lainnya. Ia dianggap menjadi pembimbing dan memandu atas keseluruhan ibadah yang dilakukan jamaah tarekat dalam hidup mereka.

C. Kesimpulan

Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* yang dikembangkan oleh Abuya Muda Waly di Aceh sejak tahun 1939 melalui pesantrennya Darussalam di Labuhanhaji. Dari jalan pesantren ini ia mengembangkan tarekat hingga tersebar di berbagai daerah di Aceh melalui murid alumni pesantren tersebut. Hal ini telah menempatkan Muda Waly dan anak-anaknya sebagai tokoh penting dalam jaringan keguruan tarekat di Aceh. Mereka juga menjadi tokoh yang otoritatif dalam agama yang diikuti oleh masyarakat. Posisi agen dalam struktur tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* di Aceh juga sangat dipengaruhi dari kepemimpinan dalam tarekat Naqsyabandiyah dari Muda Waly dan keturunannya. Beberapa tambahan dilakukan untuk mengembangkan tarekat dan menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Perubahan itu tanpa meninggalkan esensi awal peran agen dalam struktur yakni sebagai pembimbing spiritual jamaah. Mursyid al-‘Aam yang menempati posisi tertinggi dalam hirarkhi ini menjadi patron utama yang dibayangkan terus mengawasi ritual yang dilakukan oleh jamaah lainnya dalam kehidupan mereka.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992
 Ahmad Daudy, *Allah dan manusia dalam konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

²⁰ Ma’arif, S., Tarbiyah, F., Walisongo, I., Hamka, J., Ii, K., Semarang, N., & Tengah, J. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren. In *Ta’dib : Journal of Islamic Education* (Vol. 15, Issue 02).

²¹ Green, N. (2004). Auspicious foundations: The patronage of sufi institutions in the late mughal and early asaf jah deccan. *South Asian Studies*, 20(1). <https://doi.org/10.1080/02666030.2004.9628637>

²² Safi, O. (2000). Bargaining with Baraka: Persian Sufism, “mysticism,” and pre-modern politics. *Muslim World*, 90(3–4). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2000.tb03691.x>

²³ Armia, N. (2014). Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik. *Substantia*, 16(1).

- Alwi Shihab, *Islam sufistik: "Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.
- Dicky Wiryanto, *Pendidikan Tasawuf Abuya Syaikh Haji Muda Waly al-Khalidy, (Konsep dan Genealogy Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021.
- Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008.
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Ma'arif, Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren, dalam *Jurnal Ta'dib: Journal of Islamic Education*, Vol. 15, No. 02, 2010.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Jakarta: Gading, 2015.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Syaikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy, Bapak Pendidikan Aceh*. Labuhanhaji: Al-Waliyah Publishing, 1996.
- Musliadi, *Abuya Syaikh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961): Syaikhul Islam, Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah*. Labuhanhaji: Pesantren Darussalam, 2013.
- Niel Green, "Auspicious foundations: The patronage of sufi institutions in the late mughal and early asaf jah deccan." *South Asian Studies*, 20(1), 2004. <https://doi.org/10.1080/02666030.2004.9628637>
- Nirzalin Armia, "Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik," *Substantia*, 16(1), 2014.
- Oman Fathurrahman, *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao*, Kyoto: Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016.
- Oman Fathurrahman, *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wabdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1992
- Omit Safi, Bargaining with Baraka: Persian Sufism, "mysticism," and pre-modern politics. *Muslim World*, 90(3-4), 2000. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2000.tb03691.x>
- Rahmad Hidayat, *Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jamaa'ah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*. Bandar Publishing, 2015.
- Sehat Ihsan Shadiqin, BERTAHAN DALAM PERUBAHAN: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 53, 2021. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-04>
- Sehat Ihsan Shadiqin, Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh. *Jurnal Substantia*, 19(1), 2017.
- Sehat Ihsan Shadiqin, Tarekat Shiddiqiyah dalam Masyarakat Jawa Pedesaan. *Jurnal Substantia*, 14(2). 2012
- Syed Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Trimingham, J. S. (n.d.). *THE SUFI ORDERS IN ISLAM*.
- Warner Kraus, The Syattariyah Brotherhood in Aceh Singapore: ISEAS. In Graft (Ed.), *Aceh: History, Politics and Culture*. Singapura: ISEAS, 2010.